

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Secara menyeluruh, nilai kerja merupakan hak istimewa bagi manusia. Kerja adalah gambaran eksistensi seorang. Melalui kerja martabat seseorang itu ditentukan. Setiap aktivitas kerja manusia niscaya memberikan dukungan bagi pengarah akal budi. Posisi kerja itu memberi sumbangan bagi tanggung jawab moral dan martabat manusia.

Selain itu pola pertumbuhan kebudayaan dalam suatu masyarakat tidak lepas dari kemampuan yang dimiliki setiap orang. Perbedaan dalam bakat dan kecenderungan-kecenderungan manusia, mengantar kepada suatu keanekaragaman profesi. Keanekaragaman ini akhirnya memberi warna tersendiri yang membawa keberbedaan kelas-kelas dalam masyarakat.

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan pembangunan. Sumber daya manusia menjadikan alat aktif dalam pengolahan sumber daya alam. Etos kerja merupakan semangat kerja yang dimiliki manusia sebagai makhluk hidup untuk mampu berkerja lebih baik guna memperoleh nilai hidup mereka. Etos kerja menentukan penilaian manusia yang diwujudkan dalam suatu pekerjaan. Secara umum etos kerja bangsa Indonesia masih tergolong rendah (Alatas, 1988).

Etos kerja bangsa Indonesia yang dimiliki setiap etnis yang ada di Indonesia merupakan faktor terpenting guna memperoleh nilai hidup yang lebih

baik dalam pembangunan negara, etos kerja yang dimiliki oleh setiap etnis di Indonesia berbeda-beda serta bersifat dinamis, etos kerja suatu etnis merupakan semangat kerja yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia itu sendiri, setiap etnis yang ada di Indonesia memiliki sikap yang berbeda-beda dalam meningkatkan status sosial ekonominya seperti etnis Melayu.

Etnis Melayu di kota Medan memiliki realitas sosial budaya yang kurang menguntungkan di tanahnya sendiri, di tengah lajunya arus modernisasi. Seiring semakin kentalnya proses urbanisasi kota Medan, baik secara fisik maupun nonfisik, eksistensi Etnis Melayu di tempat asalnya sendiri mengindikasikan kondisi ketidakmampuan mereka dalam mengantisipasi serta mengakomodasi perkembangan kota Medan yang semakin pesat.

Secara faktual ada beberapa indikator yang bisa menguatkan pendapat di atas, antara lain semakin berkurangnya lahan tanah yang dimiliki Etnis Melayu baik karena dijual, tersingkirnya sebagian dari mereka dari tanah asal ke daerah pinggiran kota, dan tenggelamnya Etnis Melayu dalam kancah kompetisi tersebut secara transparan justru banyak didominasi oleh Etnis lain yang sesungguhnya adalah pendatang di Medan dan sekitarnya. Mengenai profesionalisme dan keterampilan memang Etnis Melayu tertinggal jauh dengan masyarakat pendatang yang lebih *struggle* dalam bertarung untuk kehidupan di perantauan mereka (Alatas, 1988). Sedangkan Etnis Melayu cenderung santai menikmati harta warisan yang mereka dapatkan dari nenek atau kakeknya saja dalam bentuk sebidang tanah atau kebun-kebun.

Sementara itu di masyarakat Medan sendiri berkembang stereotip tertentu tentang Etnis Melayu yang sering dikaitkan dengan keberadaan Etnis Melayu sekarang ini. Stereotip itu antara lain, “*kojo seribu tak kojo mangatus kojo tak kojo seribu mangatus*” yang artinya kerja dapat seribu tak kerja dapat lima ratus kerja tak kerja dapat seribu lima ratus. Stereotip tersebut memiliki pengaruhnya terhadap etos kerja Etnis Melayu, dimana etos kerja tersebut merupakan sikap, karakter, tingkah laku seseorang individu dalam memaknai sebuah pekerjaan yang sedang ia tekuni. Sebaliknya, bagi etnis lain juga ada cap-cap tertentu yang di lekatkan kepada mereka yang merupakan kontradiksi terhadap Etnis Melayu. Misalnya, orang Jawa itu ulet dan rajin; orang padang itu perhitungan; orang batak itu keras dan lain-lain. Tetapi kita tidak bisa memandang sama rata bahwa semua Etnis Melayu seperti itu.

Tentang pendapat bahwa sekelompok etnik itu adalah pemalas sedang etnik lain adalah rajin, Alatas (1988) mempunyai pendapat yang menarik. Alatas berpendapat bahwa anggapan sekelompok manusia lain rajin pada dasarnya adalah suatu mitos. Kaitanya dengan bangsa Indonesia, Malaysia, dan Filipina, yang selalu diidentifikasi sebagai pemalas, mitos itu berasal dari ideologi kolonial. Mengenai hal ini ia mengatakan :

“Dalam perwujudan empiris historisnya, ideologi kolonial memanfaatkan tentang pribumi yang malas untuk membenarkan praktek-praktek penindasan dan ketidakadilan dalam mobilisasi tenaga kerja dikolonialnya. Ia menggambarkan citra negatif tentang pribumi dan masyarakat mereka, untuk membenarkan dan mencari alasan penaklukan dan penguasaan Eropa atas wilayah tersebut”.

Jelas seperti di uraikan oleh alatas, etos kerja bukan suatu fenomena kebudayaan, melainkan suatu fenomena sosiologis yang eksistensinya terbentuk oleh hubungan produksi yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat itu. Sebenarnya tentang malas atau tidak malas itu tergantung dari manusia itu sendiri, tergantung bagaimana usaha kita meningkatkan kualitas hidup.

Konteks masyarakat pedesaan, maka tinggi rendahnya etos kerja anggota masyarakat tersebut sangat di tentukan oleh sejumlah faktor seperti pola pemilikan tanah dan faktor produksi lain seperti ternak, pola hubungan produksi yang ada dalam masyarakat, serta tersedia atau tidaknya perkerjaan diluar sektor pertanian. Etos kerja sebagai pendorong suatu keberhasilan pembangunan juga sangat di tentukan oleh sejauh mana proyek-proyek pembangunan yang dikembangkan oleh pemerintah atau organisasi lain sesuai atau tidak dengan kebutuhan penduduk pedesaan.

Kata lain etos kerja sebagai pendorong suatu keberhasilan pembangunan juga tergantung pada sejauh mana proses pembangunan itu memberi kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat pedesaan untuk ikut menentukan jenis proyek yang ingin di kembangkan dalam masyarakat itu. Selain itu pendidikan juga menjadi salah satu faktor utama bagaimana seseorang bisa mencapai kesuksesan.

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat merupakan masalah ada atau tidaknya struktur ekonomi, sosial, dan politik, yang mampu memberi insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

Berdasarkan uraian yang di jelaskan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Etos Kerja Etnis Melayu dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi di Desa Hamparan Perak, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Etos kerja Etnis Melayu dalam meningkatkan status sosial ekonomi.
2. Etnis Melayu di Desa Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka dengan ini peneliti akan memberi batasan masalah yang akan di teliti, yaitu :

1. Etnis Melayu di Desa Hamparan Perak
2. Etos Kerja Etnis Melayu
3. Status Sosial dan Ekonomi di Desa Hamparan Perak

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Etos Kerja Etnis Melayu di desa Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang ?
2. Bagaimana upaya Etnis Melayu dalam meningkatkan status Sosial Ekonomi di Desa Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui etos kerja Etnis Melayu di Desa Hamparan Perak
2. Mendeskripsikan upaya Etnis Melayu di Desa Hamparan Perak dalam meningkatkan status sosial ekonomi demi kelangsungan hidup sehari-hari.

1.6. Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan di atas, maka hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan teori dan analisis untuk kepentingan penelitian dimasa mendatang
2. Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan Pendidikan Antropologi khususnya dalam bidang Antropologi Sosial.
3. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai studi perbandingan bagi para peneliti lainnya pada permasalahan yang sama.

Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan peneliti di bidang antropologi sosial mengenai etos kerja.

2. Bagi institusi, sebagai tambahan data literatur baik untuk fakultas, jurusan maupun perpustakaan.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi etnis Melayu dalam meningkatkan etos kerja.



THE
Character Building
UNIVERSITY